

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga didasari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu (Raka, 2021). Setiap manusia tentunya membutuhkan suatu pendidikan. Oleh karena itu kualitas pendidikan adalah Tindakan yang secara terus menerus harus dilakukan. Pendidikan dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan harapan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kristin (2016) menyatakan peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Yunita (2018) menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman dalam proses belajar. Sehingga guru diharapkan mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Kemampuan guru untuk mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan bermakna bagi siswa (Adim, 2020). Selain itu guru juga harus mampu mengaitkan

materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu mata pelajaran yang dalam proses pembelajarannya harus dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa yaitu IPA.

Budiasih (2016:2) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu ilmu yang mempengaruhi tentang alam sekitar beserta isinya”. Sedangkan menurut Indrayanti (2017) “IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa atau fenomena alam yang dipelajari serta menekankan agar siswa mampu memahami dan menerapkan IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Wiwik (2020) menyatakan bahwa “dengan pemahaman terhadap materi IPA, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki daya ingat yang baik dan mampu berpikir kritis dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya”. Pembelajaran IPA di sekolah dasar berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Kemendiknas (2011) menyatakan untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang penting dimiliki peserta didik pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Salah satu dari 18 karakter yang perlu dikembangkan siswa adalah sikap peduli lingkungan. Menurut Yamumi (dalam Febrianti, 2017:18) “sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap menjaga lingkungan, mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan (Badarudin, 2018). Sikap peduli lingkungan perlu dikenalkan dan diterapkan sejak dini sehingga diharapkan siswa memiliki kepedulian pada lingkungan dan alam sekitar.

Pada kenyataannya sikap peduli lingkungan siswa belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan karakter siswa mengenai peduli terhadap lingkungan sejak dini. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka perlu ditekankan pendidikan karakter peduli lingkungan (Deliza, 2019). Penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan. Salah satu implementasi penanaman sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA mengajarkan siswa untuk memelihara dan menghargai alam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 guru kelas III di SD Gugus Pattimura diperoleh informasi bahwa sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan memang masih rendah. Himbauan kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga tanaman yang ada di sekolah sudah dilakukan namun siswa masih tetap saja membuang sampah sembarangan dan kadang ada siswa yang menginjak tanaman yang ada di sekolah. Ini terjadi karena penanaman nilai-nilai lingkungan pada proses pembelajaran IPA masih kurang.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar juga dapat memberikan pengetahuan yang rasional dalam memahami alam semesta beserta isinya sehingga pada saat proses pembelajaran IPA akan terasa menyenangkan dikarenakan siswa diajak untuk mengenal lebih dalam tentang alam yang ada di sekitar mereka. Pelaksanaan pembelajaran IPA dapat menumbuhkan keaktifan yang tinggi dan memicu pencapaian hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Namun kenyataannya dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa belum dilakukan secara optimal. Guru lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran daripada siswa, sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 10 guru mengenai proses pembelajaran IPA di SD Gugus Pattimura 1) Guru lebih mementingkan pada penghafalan konsep atau teori dan bukan pemahaman materi, 2) Guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, 3) Pembelajaran masih berpusat kepada guru karena guru kurang melibatkan siswa secara aktif, 4) Partisipasi siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, 5) Guru cenderung menjelaskan dengan metode ceramah dan memberikan soal kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi, 6) Siswa yang masih kurang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya, 7) Hasil belajar siswa yang belum optimal. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang rendah.

Melihat kondisi seperti ini terjadi pada SD Gugus Pattimura yang menerapkan metode *teacher centered* akan memberikan dampak negatif terhadap siswa yaitu lemahnya pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan guru di kelas

dan siswa yang merasa kurang mampu di kelas akan terus menjadi pasif pada saat proses pembelajaran. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Pembelajaran yang tidak efektif tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sesuai dengan data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester siswa di Gugus Pattimura yaitu SD N 1 Sasetan, SDN 3 Sasetan, SD N 7 Sasetan, SD N 11 Sasetan, SDN 18 Sasetan dan SD Pelangi Dharma Nusantara yaitu masih tergolong rendah. Ketuntasan nilai dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Ketuntasan Ulangan Semester I Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas III Gugus Pattimura

No	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata Nilai
1	SD N 1 Sasetan	IIIA	32	70	71,34
	SD N 1 Sasetan	IIIB	26	70	70,50
2	SD Negeri 3 Sasetan	IIIA	31	70	67,88
	SD Negeri 3 Sasetan	IIIB	29	70	68,17
3	SD N 7 Sasetan	IIIA	30	70	68,30
	SD N 7 Sasetan	IIIB	30	70	69,80
4	SD N 11 Sasetan	IIIA	27	70	68,26
	SD N 11 Sasetan	IIIB	30	70	67,70
5	SD N 18 Sasetan	III	30	70	67,17
6	SD Pelangi Dharma Nusantara	III	26	70	70,50

(Sumber: SD Gugus Pattimura)

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata nilai ulangan semester I memperlihatkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III masih belum maksimal, karena lebih banyak yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Dengan kata lain lebih banyak siswa yang belum tuntas daripada siswa yang tuntas. Untuk mengatasi permasalahan nilai siswa,

diperlukan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru di lapangan, maka diterapkan strategi pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran IPA siswa. Strategi tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Tri Hita Karana. Menurut Suherman (2003) PBL adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Duch (dalam Shoimin 2014:130) menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Ibrahim, M dan M, Nur (2010) dan Yackel E. (2003) mengemukakan PBL adalah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Dengan pembelajaran melalui masalah dunia nyata siswa akan dapat dengan mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dengan diberikannya masalah-masalah pada saat proses pembelajaran siswa akan terlibat aktif saat proses pembelajaran sehingga memberikan kontribusi terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Terpadu Mata Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas IV SD N 1 Labuan Ratu". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Labuan Ratu.

Model ini tentunya memiliki kelebihan seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya (dalam Wulandari, 1012:2), menyebutkan bahwa keunggulan PBL antara lain: 1) PBL merupakan Teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Pembelajaran menggunakan model PBL tentu akan adanya interaksi baik antara peserta didik, lingkungan dan Tuhan. Adanya interaksi tersebut akan lebih bermakna dan hasil lebih optimal apabila model pembelajaran PBL diintegrasikan dengan kearifan lokal yang ada di Bali salah satunya yaitu Tri Hita Karana. Pradnyawathi & Agustika (2019) menyatakan, Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan local yang mengemukakan tentang hubungan baik manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tempat tinggalnya yang memiliki konsep mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga keharmonisan di dunia mulaidari diri sendiri dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Bagian-bagian Tri Hita Karana adalah (1) hubungan harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), (2) hubungan harmonis dengan alam/lingkungan (Palemahan) dan (3) hubungan harmonis dengan manusia itu sendiri (Pawongan) Santyasa (2015).

Model pembelajaran PBL berorientasi Tri Hita Karana merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat mencari solusi dari masalah terkait dengan pembelajaran yang diberikan dan dihubungkan dengan pengalaman nilai-nilai Tri Hita Karana agar nantinya terjalin hubungan yang harmonis. Implementasi nilai Parahyangan dapat dilihat pada saat siswa Bersama guru melakukan doa bersama sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Implementasi nilai Pawongan dapat dilihat pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok bersama dengan teman- temannya. Dan implementasi nilai Palemahan dapat dilihat pada saat peserta didik melakukan mencari solusi mengenai materi IPA karena pada saat siswa menemukan permasalahan di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar mereka. Pada saat mengimplementasikan nilai Palemahan, akan terlihat bagaimana sikap peduli siswa terhadap lingkungannya. Lingkungan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan, terjaganya lingkungan menjadikan kualitas hidup manusia yang lebih baik.

Febrianti (2017:6) mengemukakan bahwa “Sekolah juga memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Namun, pada umumnya sekolah yang ada saat ini lebih memprioritaskan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa saja dalam proses pembelajaran. Padahal, di sekolah banyak hal-hal yang akan didapatkan terutama dalam penanaman moral”. Ketika kita menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih hal tersebut akan membawa sikap yang baik.

Perlunya penanaman budaya lokal pada diri anak sejak dini salah satunya mengenalkan konsep Tri Hita Karana, sehingga peserta didik mampu menguasai

budaya lokal dan juga nantinya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

- 1) Guru mementingkan pada penghafalan konsep atau teori bukan pemahaman materi
- 2) Guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 3) Pembelajaran masih berpusat kepada guru karena guru kurang melibatkan siswa secara aktif
- 4) Partisipasi siswa masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- 5) Guru cenderung menjelaskan dengan metode ceramah dan memberikan soal kepada siswa setelah menjelaskan materi
- 6) Siswa masih kurang peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya
- 7) Hasil belajar siswa belum optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru dalam mengajar belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 2) Pembelajaran masih berpusat kepada guru karena kurang melibatkan siswa secara aktif
- 3) Guru cenderung menjelaskan dengan metode ceramah dan memberikan soal kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi
- 4) Siswa yang masih kurang peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya
- 5) Hasil belajar siswa belum optimal

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Tri Hita Karana terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas III SD Gugus Pattimura?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Gugus Pattimura?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi Tri Hita Karana secara simultan terhadap sikap peduli lingkungan dan hasil

belajar IPA siswa kelas III SD Gugus Pattimura?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi Tri Hita Karana terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas III SD Gugus Pattimura.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Gugus Pattimura.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi Tri Hita Karana secara simultan terhadap sikap peduli lingkungan dan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Gugus Pattimura.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan teori-teori pendidikan dan strategi pembelajaran terutama yang berkaitan dengan model pembelajaran PBL serta penguasaan hasil belajar IPA yang membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengembangan instrument dan juga dapat memperkaya teori-teori yang telah ada serta dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pendidikan khususnya pendidikan dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoretis penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi guru, siswa peneliti dan lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif dan berharga dalam melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat memberikan gambaran kepada guru tentang pentingnya menerapkan model pembelajaran PBL khususnya dalam pembelajaran IPA di SD.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam menumbuhkan kreativitas belajar untuk meningkatkan hasil belajarnya serta mampu memberikan suasana belajar yang lebih bervariasi, lebih aktif dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik untuk belajar di sekolah terutama untuk mata pelajaran IPA.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti bidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Tri Hita Karana terhadap sikap peduli lingkungan dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

1.7 Penjelasan Istilah

Istilah-istilah yang diperoleh pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir.
- b. Tri hita karena adalah tiga penyebab kebahagiaan yang terdiri dari parahyangan artinya hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, pawongan artinya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dan palemahan artinya hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan.
- c. Sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah ada.
- d. Hasil belajar adalah kemampuan dan perubahan tingkah laku anak setelah melalui kegiatan belajar secara kognitif, afektif dan psikomotor.

1.8 Asumsi Penelitian

- a. Siswa lebih tertarik ketika proses pembelajaran di kaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan siswa diminta untuk mengamati lingkungan yang ada di sekitarnya
- b. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kreatif pada saat proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran

1.9 Rencana Publikasi

Penelitian yang dihasilkan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Jurnal tersebut sudah terakreditasi dan SINTA 3.

